



## Dampak Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Singapura terhadap Industri Pertahanan Maritim

Anwar Syafi'i<sup>1</sup>, Eko Arie Kurniawan<sup>2</sup>, Agung Setiawan<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Sekolah Staff dan Komando TNI Angkatan Laut, Indonesia  
E-mail: [anwarsyf@gmail.com](mailto:anwarsyf@gmail.com)

| Article Info   | Abstract   |
|--|--|
| <b>Article History</b><br>Received: 2024-07-22<br>Revised: 2024-08-19<br>Published: 2024-09-06<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Cooperation;<br/>Indonesia;<br/>Singapore;<br/>Maritime Defense<br/>Industry.</i> | Defense cooperation between Indonesia and Singapore, especially through the Joint Update on Defense Cooperation (JUDC) 2024 program, has contributed significantly to strengthening Indonesia's maritime defense industry. This journal uses a document analysis method to evaluate the impact of this cooperation on the technological capabilities and production capacity of Indonesia's maritime defense industry. The results of this journal show that technology transfer and technical training provided by Singapore have improved operational capabilities and innovation in the maritime defense sector. In addition, this collaboration has also strengthened diplomatic relations and created better regional stability. The analysis of this journal also shows that the main strength of this cooperation is that it has resulted in increased technological and operational capabilities, while its main weakness is its initial dependence on Singapore's technology and expertise. The opportunities generated include the expansion of export markets and increased foreign investment, while potential threats include geopolitical tensions and changes in defense policy. This journal concludes that effective defense cooperation can strengthen national and regional capacity and support sustainable defense industrialization. So according to this journal, developing cooperation in the future must include increasing collaboration and participation of the local defense industry in international projects. |

| Artikel Info   | Abstrak   |
|--|---|
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2024-07-22<br>Direvisi: 2024-08-19<br>Dipublikasi: 2024-09-06<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Kerja Sama;<br/>Indonesia;<br/>Singapura;<br/>Industri Pertahanan<br/>Maritim.</i> | Kerja sama pertahanan antara Indonesia dengan Singapura, terutama melalui program Joint Update on Defence Cooperation (JUDC) 2024, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan industri pertahanan maritim Indonesia. Penulisan jurnal ini menggunakan metode analisa dokumen untuk mengevaluasi dampak kerja sama tersebut terhadap kapabilitas teknologi dan kapasitas produksi industri pertahanan maritim Indonesia. Hasil penulisan jurnal ini menunjukkan bahwa transfer teknologi dan pelatihan teknis yang diberikan oleh Singapura telah meningkatkan kemampuan operasional dan inovasi di sektor pertahanan maritim. Selain itu, kolaborasi ini juga telah memperkuat hubungan diplomatik dan menciptakan stabilitas regional yang lebih baik. Analisa dari jurnal ini juga menunjukkan bahwa kekuatan utama kerja sama tersebut adalah menghasilkan peningkatan kapabilitas teknologi dan operasional, sementara kelemahan utamanya adalah ketergantungan awal pada teknologi dan keahlian Singapura. Adapun peluang yang dihasilkan yaitu adanya ekspansi pasar ekspor dan peningkatan investasi asing, sementara ancaman potensialnya meliputi ketegangan geopolitik dan perubahan kebijakan pertahanan. Penulisan jurnal ini menyimpulkan bahwa kerja sama pertahanan yang efektif dapat memperkuat kapasitas nasional dan regional serta mendukung industrialisasi pertahanan yang berkelanjutan. Sehingga menurut penulisan jurnal ini, untuk mengembangkan kerja sama di masa depan harus mencakup peningkatan kolaborasi serta partisipasi industri pertahanan lokal dalam proyek-proyek internasional. |

### I. PENDAHULUAN

Wilayah maritim Indonesia memiliki signifikansi strategis yang sangat tinggi, mengingat posisinya yang berada di antara dua samudra dan menjadi jalur utama perdagangan global. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang luas dan sumber daya alam yang melimpah di wilayah lautnya. Menurut studi oleh

Frost & Sullivan (2019), kekayaan sumber daya alam dan posisi geografis ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu titik fokus dalam dinamika geopolitik dan geoekonomi di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, kemampuan untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan maritimnya merupakan prioritas strategis yang tidak dapat diabaikan.

Ancaman keamanan yang dihadapi oleh Indonesia di wilayah maritimnya sangat beragam, mulai dari perompakan, penyelundupan, hingga klaim teritorial yang tumpang tindih dengan negara tetangga. Sebagai contoh, Laut China Selatan telah menjadi titik konflik yang berpotensi mengganggu stabilitas regional, dengan beberapa negara mengklaim bagian dari wilayah tersebut (Nguyen & Amer, 2020). Selain itu, ancaman non tradisional seperti pencurian ikan ilegal (*illegal fishing*) juga menjadi isu yang serius bagi Indonesia. Menurut laporan dari *Food and Agriculture Organization* (FAO, 2018), pencurian ikan ilegal telah merugikan Indonesia hingga miliaran dolar setiap tahunnya. Sehingga ancaman-ancaman ini memerlukan kerja sama internasional yang erat untuk dapat ditangani secara efektif.

Adapun kerja sama pertahanan internasional menjadi sangat penting dalam menghadapi ancaman-ancaman ini. Melalui kerja sama dengan negara-negara lain seperti Singapura, Indonesia dapat meningkatkan kapasitas pertahanannya dalam hal berbagi informasi intelijen yang vital untuk keamanan maritim. Menurut Jones dan Smith (2021) mengatakan bahwa kolaborasi internasional memungkinkan negara-negara yang terlibat untuk saling melengkapi kekuatan dan juga mengurangi kelemahan masing-masing. Selain itu, kerja sama ini juga dapat memperkuat diplomasi pertahanan dan membangun kepercayaan antara negara-negara yang terlibat, sehingga hal tersebut dapat menciptakan stabilitas dan perdamaian yang lebih kokoh di kawasan tersebut. Implementasi dari kerja sama ini dapat dilihat dalam berbagai latihan militer bersama dan patroli maritim yang bertujuan untuk menjaga keamanan perairan dan memperkuat ketahanan maritim Indonesia.

Kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Singapura memiliki potensi besar untuk mempengaruhi perkembangan industri pertahanan maritim di Indonesia, khususnya dalam konteks program jangka panjang yang direncanakan hingga tahun 2024. Namun, sejauh mana kerja sama ini dapat memperkuat kapabilitas pertahanan maritim Indonesia masih perlu dievaluasi secara mendalam. Dalam menghadapi berbagai ancaman keamanan yang bersifat regional maupun global, seperti perompakan, penyelundupan, dan klaim teritorial yang tumpang tindih, diperlukan sinergi yang kuat antara kedua negara. Oleh karena itu, penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari kerja sama pertahanan ini terhadap industri pertahanan maritim Indonesia serta meng-

evaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kesiapan dan kapabilitas pertahanan maritim nasional.

## II. METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan metodologi analisa dokumen yang bertujuan untuk menganalisis dampak kerja sama pertahanan Indonesia dengan Singapura terhadap industri pertahanan maritim. Metode ini mengacu pada definisi Asmadi (2008) tentang dokumentasi sebagai proses pencatatan otentik tentang kejadian atau aktivitas. Menurut John W. Creswell dalam "*Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*" (1994), penulisan jurnal kualitatif adalah proses penulisan dengan penyelidikan yang menghasilkan pemahaman mendalam tentang masalah sosial pada manusia melalui pembuatan gambaran holistik dan kompleks yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan menggambarkan pandangan terperinci informan yang dilakukan dalam setting alamiah. Dokumen dalam penulisan jurnal ini akan diinterpretasikan dalam dua pengertian berdasarkan pandangan Louis Gottschalk (1986) yang mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai sumber tertulis untuk informasi historis yang melawan kesaksian lisan dan kedua metode kualitatif sebagai surat resmi yang mencakup Undang - Undang dan perjanjian yang relevan. Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis studi kasus untuk memahami kontribusi *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) 2024 terhadap kerja sama pertahanan maritim antara TNI AL dengan *Singapore Armed Forces* (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data melibatkan studi pustaka dari berbagai dokumen terkait JUDC 2024, serta analisis data sekunder dari sumber berita dan laporan penulisan jurnal sebelumnya (Bowen, 2009). Dengan mengintegrasikan berbagai sumber data ini, penulisan jurnal ini diharapkan dapat memberikan gambaran holistik dan akurat tentang kontribusi, implementasi dan dampak JUDC 2024 terhadap keamanan maritim di Asia Tenggara.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori kerja sama internasional mencakup berbagai pendekatan yang menjelaskan bagaimana dan mengapa antar negara harus bekerja sama dalam berbagai bidang, termasuk keamanan dan pertahanan. Salah satu teori utama adalah liberalisme institusional yang menekankan pentingnya institusi internasional dalam memfasilitasi kerja sama antar negara.

Menurut Keohane dan Nye (1977), institusi internasional dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan antar negara melalui transparansi dan aturan yang jelas. Teori ini relevan dalam konteks kerja sama pertahanan, di mana aliansi dan perjanjian keamanan dapat memperkuat stabilitas regional dan mengurangi potensi konflik. Dalam konteks Asia Tenggara, ASEAN merupakan contoh nyata dari institusi regional yang mempromosikan kerja sama di berbagai sektor, termasuk pertahanan maritim (Acharya, 2001).

Industrialisasi pertahanan merujuk pada proses pengembangan kapasitas industri dalam negeri untuk memproduksi peralatan dan teknologi militer yang diperlukan untuk mempertahankan keamanan nasional. Teori-teori pembangunan ekonomi sering kali menyoroti pentingnya industrialisasi sebagai pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi dan kemandirian teknologi. Menurut Brzoska (2005) industrialisasi pertahanan dapat meningkatkan kapabilitas militer suatu negara sekaligus mengurangi ketergantungan pada impor senjata dari negara lain. Dalam kasus Indonesia, upaya untuk mengembangkan industri pertahanan nasional termasuk dalam strategi jangka panjang dalam meningkatkan kemandirian dan kapasitas pertahanan maritim. Kerja sama dengan negara lain, seperti Singapura juga memainkan peran penting dalam transfer teknologi dan peningkatan kapasitas industri lokal.

Integrasi teori kerja sama internasional dan industrialisasi pertahanan menunjukkan bahwa kolaborasi antar negara dapat menghasilkan manfaat ganda antara lain dapat meningkatkan keamanan kolektif dan mempercepat perkembangan industri pertahanan dalam negeri. Misalnya, program kerja sama seperti *Joint Update on Defence Cooperation (JUDC) 2024* antara Indonesia dengan Singapura tidak hanya berfokus pada latihan militer bersama dan patroli maritim, tetapi juga mencakup transfer teknologi dan peningkatan kapabilitas industri pertahanan di Indonesia (Jones & Smith, 2021). Dengan demikian, kerja sama internasional dalam bidang pertahanan dapat dilihat sebagai mekanisme strategis untuk memperkuat kapasitas nasional dan regional, sekaligus mendukung industrialisasi pertahanan yang berkelanjutan.

Kerja sama pertahanan antara Indonesia dengan Singapura telah berkembang secara signifikan sejak era pasca kemerdekaan. Pada awalnya, hubungan antara kedua negara diwarnai oleh ketegangan dan ketidakpercayaan,

terutama selama periode Konfrontasi Indonesia – Malaysia pada 1960an (Leifer, 1978). Namun, dengan berakhirnya konfrontasi dan normalisasi hubungan, kedua negara mulai membangun fondasi untuk kerja sama yang lebih erat. Salah satu tonggak penting adalah pembentukan *Indonesia – Singapore Coordinated Patrol (ISCP)* pada tahun 1992, yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan maritim di Selat Malaka melalui patroli terkoordinasi (Liss, 2011). ISCP telah berkembang menjadi model kerja sama maritim yang efektif, mengurangi insiden perompakan dan meningkatkan keselamatan navigasi di salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia.

Kebijakan pertahanan maritim Indonesia didasarkan pada konsep Poros Maritim Dunia yang diusulkan oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2014. Konsep ini menekankan pentingnya peran maritim dalam pembangunan nasional dan keamanan regional. Kebijakan ini mencakup lima pilar utama, termasuk penguatan budaya maritim, pengelolaan sumber daya laut, pengembangan infrastruktur maritim, diplomasi maritim dan pertahanan maritim yang kuat (Rahmat, 2016). Dalam konteks pertahanan, Indonesia berfokus pada modernisasi Angkatan Laut (TNI AL) dengan meningkatkan kapabilitas kapal perang, teknologi pengawasan maritim dan pelatihan personel. Menurut laporan Kementerian Pertahanan Indonesia (2020), investasi dalam sistem pertahanan maritim juga mencakup pengembangan pangkalan laut dan peningkatan kerjasama dengan negara – negara tetangga untuk memastikan keamanan di wilayah perairan strategis.

Singapura, sebagai negara kota dengan ekonomi yang sangat bergantung pada perdagangan maritim, memiliki kebijakan pertahanan maritim yang sangat terfokus dan strategis. Kebijakan ini diarahkan untuk memastikan keamanan jalur pelayaran yang krusial dan perlindungan terhadap ancaman maritim seperti terorisme dan perompakan. *Singapore Armed Forces (SAF)* juga memainkan peran kunci dalam menjaga keamanan maritim, dengan *Republic of Singapore Navy (RSN)* menjadi tulang punggung pertahanan maritim negara tersebut. Menurut Bitzinger (2008), Singapura telah menginvestasikan secara signifikan dalam teknologi canggih seperti kapal perang *stealth* dan sistem pengawasan maritim untuk mempertahankan superioritas maritimnya. Selain itu, Singapura juga aktif dalam kerjasama internasional, termasuk partisipasi dalam latihan militer multilateral dan program

kerjasama keamanan maritim dengan negara – negara tetangga, termasuk Indonesia (Storey, 2011). Kebijakan ini mencerminkan pendekatan proaktif Singapura dalam menjaga keamanan maritim di kawasan Asia Tenggara.

#### 1. Analisis Kebijakan Industri Pertahanan

Deskripsi kegiatan dan program kerja sama yang telah dilaksanakan antara Indonesia dan Singapura mencakup berbagai inisiatif strategis yang bertujuan untuk memperkuat keamanan maritim dan meningkatkan kapabilitas pertahanan kedua negara. Salah satu program utama adalah *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) 2024, yang melibatkan latihan militer bersama, patroli maritim terpadu, serta pertukaran informasi dan intelijen. Selain itu, program ini juga mencakup transfer teknologi dan pelatihan untuk personel militer, dengan fokus pada peningkatan kapabilitas operasional dan kesiapan tempur. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan efektivitas operasional, tetapi juga memperkuat hubungan diplomatik dan kepercayaan antara kedua negara.

Analisis kontribusi kerja sama terhadap peningkatan teknologi dan kapasitas produksi menunjukkan dampak yang signifikan. Melalui program JUDC 2024, Indonesia telah menerima transfer teknologi canggih dari Singapura, termasuk sistem pengawasan maritim dan peralatan komunikasi militer. Kolaborasi ini juga mencakup pelatihan teknis bagi personel Indonesia, yang membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengoperasikan teknologi baru. Selain itu, kerja sama ini telah mendorong peningkatan kapasitas produksi industri pertahanan dalam negeri, dengan adanya investasi bersama dalam proyek-proyek manufaktur militer. Transfer teknologi ini tidak hanya mengurangi ketergantungan Indonesia pada impor senjata, tetapi juga meningkatkan kemampuan inovasi lokal dalam industri pertahanan.

Dampak terhadap industri pertahanan maritim di Indonesia telah terlihat dalam beberapa aspek penting. Evaluasi menunjukkan bahwa kerja sama Indonesia dengan Singapura telah memperkuat kemampuan industri pertahanan maritim Indonesia, baik dari segi produksi maupun teknologi. Sebagai contoh konkret, proyek kolaborasi dalam pembuatan kapal perang telah menghasilkan kapal – kapal dengan teknologi mutakhir yang meningkatkan kemampuan operasional TNI AL. Transfer teknologi dalam proyek ini

mencakup teknik pembuatan kapal *stealth* dan sistem persenjataan modern, yang sebelumnya belum dimiliki oleh Indonesia. Selain itu, kerja sama ini juga telah membuka peluang bagi industri pertahanan lokal untuk terlibat dalam rantai pasok global, meningkatkan daya saing dan memperluas pasar ekspor. Studi kasus ini menunjukkan bahwa kerja sama internasional yang efektif dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan industri pertahanan maritim nasional.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Pembahasan mendalam tentang temuan penulisan jurnal menunjukkan bahwa kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Singapura, terutama melalui program *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) 2024, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan industri pertahanan maritim di Indonesia. Temuan utama mencakup peningkatan kapabilitas teknologi melalui transfer teknologi canggih, peningkatan kapasitas produksi lokal dan pelatihan teknis yang komprehensif untuk personel militer. Kerja sama ini juga telah memperkuat hubungan diplomatik dan kepercayaan antara kedua negara sehingga dapat menciptakan stabilitas regional yang lebih baik.

Analisis dari dampak kerja sama pertahanan terhadap industri pertahanan maritim menunjukkan terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang relevan, antara lain:

1. Kekuatan utama meliputi peningkatan kapabilitas teknologi dan operasional, serta peningkatan kapasitas produksi dalam negeri.
2. Kelemahan termasuk ketergantungan awal pada teknologi dan keahlian dari Singapura.
3. Peluang yang dihasilkan termasuk kemungkinan ekspansi pasar ekspor untuk produk pertahanan Indonesia dan peningkatan investasi asing di sektor ini.
4. Ancaman potensial meliputi risiko ketegangan geopolitik di kawasan dan kemungkinan perubahan kebijakan pertahanan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan kerja sama.

Kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Singapura telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan

industri pertahanan maritim Indonesia. Transfer teknologi, peningkatan kapasitas produksi dan pelatihan teknis yang komprehensif telah memperkuat kemampuan operasional dan inovasi dalam industri pertahanan nasional. Kerja sama ini juga memperkuat hubungan diplomatik dan menciptakan stabilitas regional yang lebih baik.

Untuk pengembangan kerja sama di masa depan, disarankan agar kedua negara memperluas lingkup kolaborasi yang mencakup lebih banyak proyek pada industri pertahanan masing-masing negara. Selain itu, peningkatan partisipasi industri pertahanan lokal dalam proyek-proyek internasional dapat membantu memperkuat kapasitas inovasi dan daya saing global. Implementasi program-program pertukaran personel dan pelatihan lanjutan juga dapat terus ditingkatkan untuk memastikan transfer pengetahuan yang berkelanjutan.

Implikasi kebijakan bagi industri pertahanan dan pemerintah mencakup perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah untuk investasi dalam industri pertahanan maritim, serta pengembangan kebijakan yang mendorong kolaborasi internasional yang lebih luas. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa kebijakan pertahanan dapat mendukung keberlanjutan kerja sama internasional, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi dan inovasi dalam industri pertahanan. Dengan Langkah-langkah ini, Indonesia dapat memperkuat kapabilitas pertahanan maritimnya dan meningkatkan kontribusi industri pertahanan terhadap keamanan dan stabilitas nasional.

## **B. Saran**

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Dampak Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Singapura terhadap Industri Pertahanan Maritim.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Acharya, A. (2001). *Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problem of Regional Order*. Routledge.
- Asmadi. (2008). *Metode Penulisan jurnal Kualitatif dalam Penulisan jurnal Ilmu Sosial*. PT Raja Grafindo Persada.

- Bitzinger, R. A. (2008). *The Modern Defense Industry: Political, Economic, and Technological Issues*. Praeger Security International.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Brzoska, M. (2005). *Development Donors and the Concept of Security Sector Reform*. DCAF.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2018). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2018: Meeting the Sustainable Development Goals*. FAO.
- Frost & Sullivan. (2019). *Strategic Analysis of the Indonesian Maritime Industry*. Frost & Sullivan.
- Jones, D. M., & Smith, M. L. R. (2021). *ASEAN and East Asian International Relations: Regional Delusion*. Edward Elgar Publishing.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. Little, Brown and Company.
- Kementerian Pertahanan Indonesia. (2020). *Laporan Tahunan Kementerian Pertahanan Indonesia*. Kementerian Pertahanan Indonesia.
- Leifer, M. (1978). *The Foreign Relations of Southeast Asia*. George Allen & Unwin.
- Liss, C. (2011). *Oceans of Crime: Maritime Piracy and Transnational Security in Southeast Asia and Bangladesh*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Nguyen, H. T., & Amer, R. (2020). *Regional Conflict Management: Challenges of the Border Disputes of Cambodia, Laos, and Vietnam*. Springer.
- Rahmat, M. (2016). *Indonesia's Global Maritime Fulcrum and the Future of ASEAN*. CSIS Commentaries.

Storey, I. (2011). *Southeast Asia and the Rise of China: The Search for Security*. Routledge.